

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI MENGHITUNG WETON PERNIKAHAN
MENURUT MASYARAKAT DESA SUKOREJO BANGOREJO
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

VIVI ARISTAMAYA
NIM: 084141437

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI MENGHITUNG WETON PERNIKAHAN
MENURUT MASYARAKAT DESA SUKOREJO BANGOREJO
BANYUWANGI**

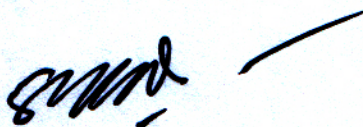
SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Vivi Aristamaya
NIM: 084 141 437

Disetujui Pembimbing



H. M. Syamsudini, M.Ag
NIP. 197404042003121004

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI MENGHITUNG WETON PERNIKAHAN
MENURUT MASYARAKAT DESA SUKOREJO BANGOREJO
BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Januari 2019

Tim Penguji

Ketua

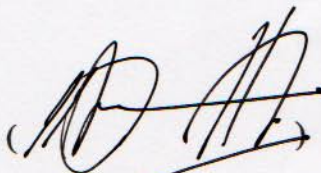
Sekretaris


As'ari, M.Pd.I
NIP. 1976091520050011004


H. Romli, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197006142007101002

Anggota

1. Dr. H. Zainuddin Al Haj, Lc, M.Pd.I

()

2. H. M. Syamsudini, M.Ag

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

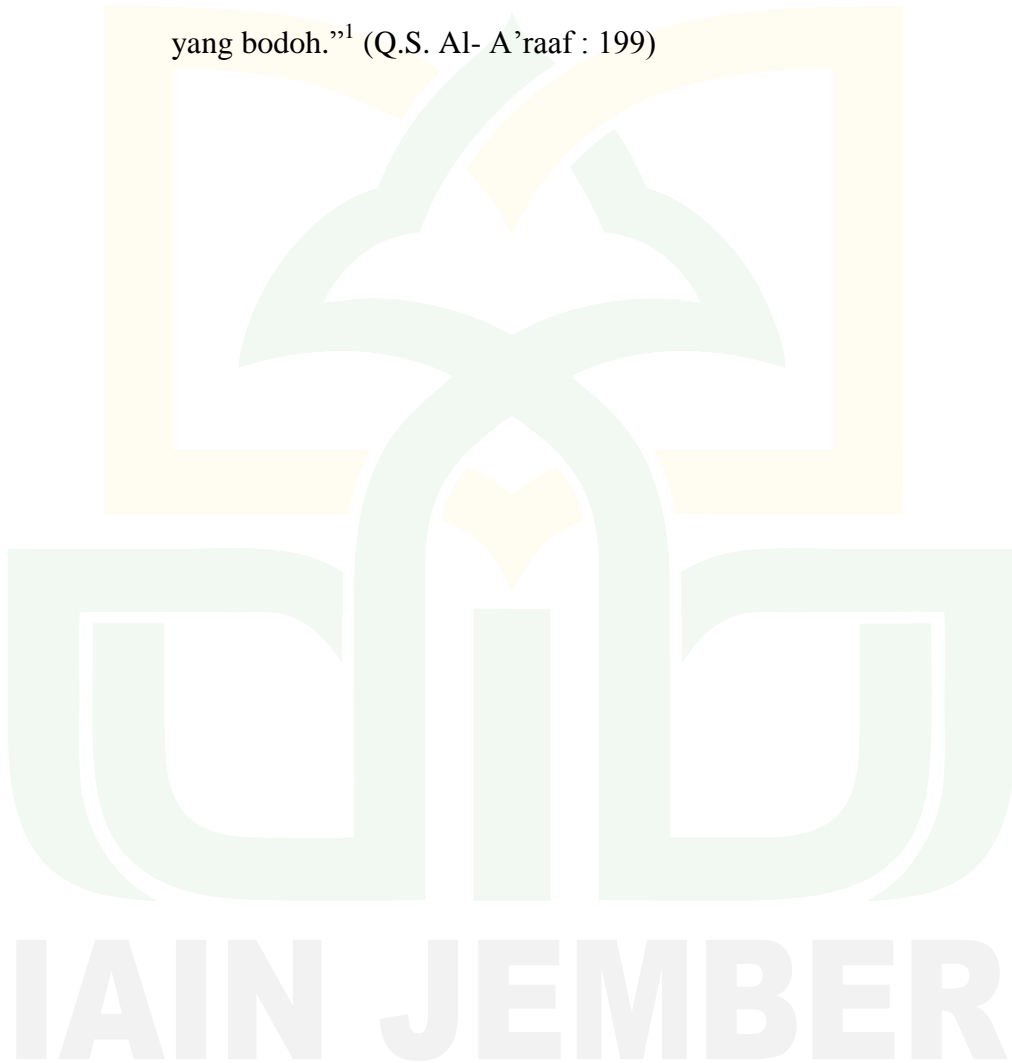



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”¹ (Q.S. Al- A'raaf : 199)



¹ Al-Qur'an, Terjemahan 7 : 199

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin

Rasa syukur sebanyak-banyaknya peneliti ucapkan kepada Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesaikannya karya ini melalui proses yang indah. Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada zaman yang patut kita syukuri yakni agama Islam, dan semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat beliau hingga akhir zaman kelak, Amin.

Dengan iringan do'a dan syukur saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya (Bapak Suswanto dan Ibu Nasroh) yang ikut berjuang untuk kelancaran dan kesuksesan saya dalam menempuh pendidikan secara layak, semoga senantiasa diberikan rahmat dan perlindungan-Nya.
2. Kakak perempuanku (Vina Nur Kumala) dan Adik perempuanku (Nur Diana Kholida) terimakasih telah mencurahkan kasih sayangnya, semoga senantiasa diberikan rahmat dan perlindungan-Nya.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas tahmat dan karunia-Nya. Penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I, Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Khoirul Faizin, M.Ag. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Drs. H. Mursalim, M.Ag, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
6. H. M. Syamsudini, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan telaten dalam memberikan bimbingan.
7. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah ikhlas mengajar dan membimbing penulis selama skripsi.
8. Kepada Bapak Samsuddin S.E selaku kepala Desa, kiai Chumaidi, kiai Mubarak, kiai Agus Irham selaku tokoh Agama, bapak Amanto, bapak Ali

murtadlo dan bapak Khusnan selaku tokoh Masyarakat dan Binti Mahmudah, Junaidi selaku pelaku weton terimakasih telah menerima saya dengan baik dan ikhlas memberikan ilmunya, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan-Nya.

9. Seluruh teman A10 Angkatan 2014 terimakasih selalu hadir menjadi teman berjuang bersama baik suka maupun duka, semoga kelak kita senantiasa bersama menuju sukses dalam bimbingan-Nya, Amin.
Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, November 2018

Penulis

Vivi Aristamaya
NIM. 084141437

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Vivi Aristamaya, 2018: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.*

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi menghitung Weton Pernikahan.

Bagi masyarakat Jawa pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan dua insan dalam bingkai rumah tangga, namun lebih dari itu, pernikahan merupakan ritual manusia dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari ekspresi kemanusiaannya. Salah satunya adalah dengan menghitung weton pernikahan kedua calon mempelai. Weton adalah hari lahir masing-masing calon mempelai guna melihat kecocokan dan masa depan pernikahan. Tradisi menghitung weton pernikahan sampai saat ini masih dipraktekkan oleh mayoritas masyarakat desa Sukorejo, meskipun masyarakat mayoritas beragama Islam.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi? 2) Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi? 3) Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?

Tujuan Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi. 2) Untuk mendeskripsikan nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi. 3) Untuk mendeskripsikan nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan *field research*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik serta analisi data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yang pertama Iman kepada Allah Kedua iman kepada kitab dimana tersurat dalam Q.S Yunus ayat 5 dan Q.S AL-Israa' ayat 12. 2) Nilai-nilai ibadah Di dalam Islam dalam menentukan pasangan harus mempertimbangkan harta, nasab, kecantikan dan agamanya, ini merupakan butki ikhtiyar dalam Islam. 3) Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yang pertama nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	59
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Jurnal Penelitian	
3. Instrumen Penelitian	
4. Struktur Desa	
5. Foto dokumentasi	
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
7. Surat Izin Penelitian	
8. Surat Selesai Penelitian	
9. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	
2.1	Tabel Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu	16
4.1	Jumlah Penduduk di tiap Dusun di Desa Sukorejo	56
4.2	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan Desa Sukorejo	56
4.3	Jumlah Pemeluk Agama di Masing-masing Dusun Desa Sukorejo	58
4.4	Jumlah Kelompok Keagamaan Desa Sukorejo	58
4.5	Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Akidah dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi	64
4.6	Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Ibadah dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi	68
4.7	Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Akhlak dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dengan demikian sistem nilai yang dimiliki menyangkut sistem norma tentang bagaimana sikap diri. Disini terlihat hubungan antara sistem nilai dengan agama. Dalam kehidupan individu agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.²

Pendidikan islam itu sendiri adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada agama Islam. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an dijadikan sumber ajaran Islam yang pertama sebab memiliki nilai absolute yang diturunkan oleh Allah. Nilai dalam Al-Qur'an bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an.³

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1 dan 2 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan bahwa:

² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 8.

³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 33.

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma dan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan.⁵

Nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: Pertama, *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan nilai pendidikan keimanan atau akidah, yang bertujuan untuk mental kepercayaan individu, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir. Kedua, *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan nilai pendidikan etika atau akhlak, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Ketiga, *Amaliyah* yang berkaitan dengan nilai pendidikan ibadah, yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *uudiyyah*.⁶ Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai

⁴ Tim Penyusun, *Himpunan Perundang-Undangan tentang Wajib Belajar*. (Bandung: Fokus media, 2008), 86-87.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 210

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. 37.

pendidikan islam adalah norma-norma yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia, yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana Firman-Nya dalam Q.S At-Taubah ayat 122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁷

Jawa merupakan sebuah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya.

Dalam pengertian kebudayaan tradisi termasuk dalam kebudayaan. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta.⁸ Perhitungan weton pernikahan yang berdasarkan penanggalan Jawa merupakan salah satu bentuk tradisi pada masyarakat Jawa. Pandangan akan perhitungan weton pernikahan yang dijadikan acuan dalam menentukan kecocokan dalam pernikahan. Kegiatan pernikahan merupakan kegiatan yang sakral dan penting bagi masyarakat Jawa sehingga harus mengikuti peraturan tradisi yang sudah mapan. Tradisi menghitung weton pernikahan pada masyarakat masih

⁷ Al-Qur'an, Terjemahan 9 : 122

⁸ Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 11.

diyakini sebagian besar oleh masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat Jawa mempercayainya.

Budaya perhitungan weton pernikahan di atas tersebut berkembang secara turun temurun dan dipertahankan hingga masa modern ini. Sebagian dari mereka tunduk dan patuh atas tradisi yang mereka miliki itu sebab mereka sangat meyakini tradisi itu dan seakan mendarah daging dengan kekentalan budaya tersebut. Dalam hal yang di sebutkan di atas, budaya yang diturunkan secara turun temurun terangkum dalam Primbon. Primbon adalah sekumpulan kearifan lokal supaya seseorang mampu memahami dirinya, sesamanya dan alam makrokosmos dan mikrokosmos tempat dia hidup. *Weton* atau hari lahir dalam budaya Jawa adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam ilmu perhitungan Jawa, sifat-sifat dari perjalanan kehidupan seseorang bisa dibaca dari *weton* atau hari lahirnya. Dalam falsafah Jawa, ilmu atau catatan tentang hal ini disebut juga sebagai “Ilmu *Titen*” atau bahasa kerennya “Ilmu Observasi” atau ilmu yang didapat dan disusun leluhur orang Jawa dulu dari hasil pengamatan kemudian dicatat dan jadilah semacam petunjuk hidup bagi orang Jawa sekarang.

Dari weton tersebut masing-masing mempunyai nilai atau simbol berupa angka-angka, yaitu dalam istilah Jawa disebut *neptu*, *neptu dino* tersebut yaitu, Ahad: 5, Senin: 4, Selasa: 3, Rabu: 7, Kamis: 8, Jum'at: 6, Sabtu: 9, dan *neptu pasaran*, Kliwon: 8, Pon: 7, Legi: 5, Wage: 4, Pahing: 9. *Neptu dino pasaran* inilah yang menjadi pedoman awal untuk mencari

hari yang dianggap paling baik melangsungkan pernikahan. Semua hari memang baik, tetapi bagi orang Jawa ada pilihan hari-hari tertentu yang dipandang lebih baik untuk menyelenggarakan sebuah hajatan. Sehingga pengertian memilih hari baik lebih kepada kesesuaian antara waktu dengan penggunaan waktu pada upacara pernikahan.

Sebelum melaksanakan pernikahan, masyarakat Jawa selalu menggunakan perhitungan wetonan atau perhitungan berdasarkan hari kelahiran masing-masing pasangan, dengan maksud agar pernikahan dapat langgeng dan dijauhkan dari mara bahaya. Tradisi menghitung weton pernikahan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Tradisi ini masih di pegang teguh dan dipraktekkan mayoritas masyarakat setempat, yaitu masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

Masyarakat di desa Sukorejo dalam menerapkan tradisi menghitung weton pernikahan tidak langsung menerapkan, akan tetapi masyarakat disana mengkaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat yaitu Iman kepada Allah dan Iman kepada Kitab, nilai pendidikan ibadah yaitu dalam pelaksanaan menghitung weton pernikahan yaitu bertujuan untuk mengetahui kecocokan dalam melakukan suatu pernikahan, karena pernikahan merupakan ibadah atau sunnah rasul maka suatu ikhtiyar ini juga bernilai ibadah, serta nilai

pendidikan akhlak tradisi menghitung weton pernikahan yaitu sebagai usaha atau iktiyar dalam mensyukuri nikmat Allah.⁹

Sebuah fenomena menarik bahwa meskipun masyarakat mayoritas beragama Islam namun nilai-nilai lokal tetap mempunyai tempat dalam corak kehidupan bermasyarakat, kehadiran Islam tidak serta mengikis habis tradisi yang ada, justru Islam memberi keragaman warna pada tradisi yang ada, hal ini dibuktikan dalam tradisi menghitung weton pernikahan yang hingga saat ini dipraktekkan masyarakat, yang merupakan sebuah bentuk usaha untuk mencari keselamatan hidup.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin lebih melakukan penelitian secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak bagi peneliti untuk diteliti lebih lanjut, dan peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?

⁹ Ali Murtadlo, *wawancara, Banyuwangi*, 20 Januari 2018.

2. Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?
3. Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang

berkompeten dengan permasalahan yang diangkat serta dapat menambah wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi menghitung *weton* pernikahan di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung *weton* pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi diharapkan menambah wawasan pengetahuan peneliti dan juga sebagai pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik.
- 2) Penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti dalam upaya memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan di IAIN Jember.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan sebagai penambahan literatur guna kepentingan akademik keustakaan IAIN Jember serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung *weton* pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan adar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan agar dapat membantu pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya bagi pendidik dan calon pendidik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Dari judul penelitian “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi”, maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana

mestinya. Sesuatu dikatakan mengandung nilai jika memiliki sifat atau kualitas yang melekat pada dirinya. Dengan demikian nilai ada karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.

Oleh karena itu, nilai dalam tradisi perlu akan Pendidikan Agama Islam, yang merupakan sistem pengajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Kesimpulan dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini ialah makna yang terkandung dalam sebuah proses pembelajaran yang terdiri dari nilai pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah yang didalamnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

2. Tradisi menghitung weton pernikahan

Tradisi adalah suatu kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.

Tradisi menghitung weton yang dimaksud disini yaitu tradisi yang dilakukan masyarakat desa Sukorejo yang akan menyelenggarakan pernikahan. Masyarakat desa Sukorejo melaksanakan tradisi ini bertujuan untuk menentukan hari baik dan memanjatkan syukur kepada Allah ketika hari baik sudah ditemukan.

Makna judul nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo

Bangorejo Banyuwangi adalah sebuah pendidikan didasarkan pada nilai- nilai agama Islam sebagaimana yang dicantumkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terkandung pesan- pesan moral dan aturan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bersama-sama menentukan hari baik untuk acara pernikahan dan mengharap kelancaran dan keberkahan suatu pernikahan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut akan dikemukakan secara umum pembahasan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, dan daftar gambar.

Bab Satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang, fokus masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Dua, berisi Kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi.

Bab Tiga, berisi Metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab Lima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian Akhir, berisi dari daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan kajian teori dari berbagai macam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah.¹⁰

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telah ada sehingga akan diketahui mengenai posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

1. Desti Anggraini, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS”.¹¹

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian

¹⁰Sukardi, *metodologi Penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39

¹¹Desti Anggraini, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS*, (IAIN Raden Intan, 2017)

deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data skunder. Metode pengumpulan data adalah metode studi pustaka sebagai alat pengumpul datanya, sehingga strategi analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik yakni suatu usaha mengumpulkan dan menyusun data yang kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam akidah meliputi mengesakan Allah, perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, bertaqwa kepada Allah dan rasulnya, beriman kepada hari pembalasan. Nilai pendidikan akhlak meliputi lemah lembut dalam bertaqwa, berbaik sangka, belas kasih dan saling menasehati. Nilai pendidikan ibadah, perintah amar ma'ruf nahi munkar, mendidik anak dengan baik. *Birrul walidain*.

Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka). Sedangkan persamaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Enna Nur Achmidah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang, yang berjudul “Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo menurut Pandangan Islam.”¹²

¹² Enna Nur Achmidah, *Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo menurut Pandangan Islam*, (UIN Malang, 2008)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan membandingkan keadaan lapangan, tujuan dan data yang ia dapat juga latarbelakang berfikir teoritis. Metode penelitian data yang digunakan adalah Observasi, Interview atau wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, perhitungan weton ternyata tidak bertentangan dengan hukum Islam karena sudah tersirat dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW serta sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam. Selain itu, perhitungan weton calon pengantin sebenarnya merupakan bagian dari ikhtiar saja. Segala sesuatunya terserah kepada kudrat dan iradat-Nya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada pemahaman masyarakat terhadap tradisi Weton dalam Perkawinan. Sedangkan persamaan terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif (studi lapang).

3. Muhammad Yuda, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, yang berjudul "Tinjauan hukum Islam terhadap hitungan weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah: studi kasus di Dusun Secang Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban."¹³

Data penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi

¹³ Muhammad Yuda, *Tinjauan hukum Islam terhadap hitungan weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah: studi kasus di Dusun Secang Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*, (UIN Sunan Ampel, 2017) □□

dokumen dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana penulis membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif dan menggunakan pola pikir deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menghitung weton merupakan sebuah sistem gitungan dalam kalender orang Jawa yang dilakukan untuk mengetahui masa depan yang mungkin terjadi dan dilakukan sebelum pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hitungan *weton* diperbolehkan dalam agama Islam, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan syariat dalam hukum Islam.

Perbedaan penelitian terletak pada penelitian ini lebih kepada pemahaman masyarakat terhadap tradisi Weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif (studi lapang).

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Desti Anggraeni	Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS,	a. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam	a. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>library research</i> (studi pustaka)

2.	Enna Nur Achmidah	Tradisi weton dalam Perkawinan Masyarakat Jtimulyo Menurut Pandangan Islam.	a. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif (studi lapang)	a. Penelitian ini lebih kepada pemahaman masyarakat terhadap tradisi Weton dalam Perkawinan.
3.	Muhammad Yuda	Tinjauan Hukum Islam terhadap hitungan weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah: studi kasus di Dusun Secang Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.	a. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif (studi lapang)	a. Penelitian ini lebih kepada pemahaman masyarakat terhadap tradisi Weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah

B. Kajian Teori

Dalam kajian teori dibahas tentang: 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdiri dari a. nilai pendidikan akidah, b. nilai pendidikan ibadah, c. nilai pendidikan akhlak, 2. Tradisi menghitung weton pernikahan yang terdiri dari a. pengertian tradisi, b. pengertian weton, c. pengertian pernikahan.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sebagai:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga).
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- 3) Angka kepandaian
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴

Menurut Lailah dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai harga, angka kepandaian, kadar mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Pengertian nilai secara bahasa dapat diartikan bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Lima definisi teratas bermuara pada satu pengertian yaitu ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

¹⁴ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 70.

¹⁵ Lailah, *Kamus Lengkap*, (t.tp: Palanta,t.t) 435.

kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Dapat ditentukan bahwa pengertian nilai adalah prinsip umum yang bersifat abstrak, yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam memilih tindakannya, bernilai atau tidak bagi kehidupannya.

b. Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas mengenai pengertian nilai-nilai dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan Islam ini, lebih dahulu akan dibahas definisi pendidikan, selanjutnya akan dibahas apa pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian

yang utama.¹⁶ Mungkin karena inilah Lodge mengatakan bahwa “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman” definisi Lodge ini lebih luas. Dia mengartikan pendidikan dalam arti luas. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orangtuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Jadi, pendidikan bisa diartikan dalam arti yang sempit juga bisa diartikan dalam arti yang luas. Jika dalam pengertian sempit, maka pengaruh selain seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan, tetapi cuma pengaruh biasa. Namun, jika diartikan dalam artian yang luas, maka hal yang demikian itu masuk dalam pendidikan.

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan Islam terbagi menjadi tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam disini ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata

¹⁶ □ Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 24.

Islam disini ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.¹⁷

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pembahasan ini akan mengemukakan batasan pengertian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian dapat ditentukan secara pasti sesuatu yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Sedangkan, pendidikan Islam merupakan pendidikan atau bimbingan yang mengarahkan terhadap pengetahuan peserta didik yang bersumber dari Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Maka dapat ditentukan kriteria nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang abstrak, yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum, untuk bertindak dan berperilaku, serta member petunjuk kearah praktik-praktik kependidikan, agar orang menjadi muslim yang maksimal. Ziauddin Sardar dalam Mujamil

¹⁷ □ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 45.

Qomar menyatakan nilai-nilai dasar pendidikan Islam diantaranya adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.¹⁸

1) Nilai akidah

Secara etimologis kata akidah merupakan bentuk masdar dari ‘*aqada-ya’qidu-‘aqdan-aqidatan*, yang berarti simpulan, ikatan dan sangkutan. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Secara termonologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁹ Ada juga yang mendefinisikan akidah sebagai “sesuatu yang diyakini seseorang, di imannya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak maupun batil.”²⁰ Dengan demikian akidah adalah segala sesuatu yang wajib diyakini oleh hati tanpa keraguan.

Akidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian seorang anak, pribadi anak tidak akan didapat selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang. Jadi, akidah adalah

¹⁸ □ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 163.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

²⁰ Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), 51.

sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh pemuatan dan perilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut.

Pada inti pembahasan mengenai akidah ialah pembahasan mengenai Tauhid, yaitu suatu ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan,²¹ terutama kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada *qadha* dan *qadar*. Hal ini juga disebut sebagai makna akidah ditinjau dari pengertian syariat Islam.²²

2) Nilai ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ
 فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
 بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا
 وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

²¹ □ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 126.

²² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 51.

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 21-22)²³

Ibadah dalam Islam secara garis besar dibagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (umum)

- a) Ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b) Ibadah umum (*ammah*) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang dan sebagainya.²⁴

3) Nilai Akhlak

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamak [أَخْلَاق] yang artinya, perangai watak, moral atau budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.²⁵ Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia terdidik

²³ Al-Qur’an Terjemahan 2: 21-22

²⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 247.

²⁵ Umar, *Hadist Tarbawi*, 42. □

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶

Ruang lingkup ajaran akhlak yang akan dibahas ialah mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

a) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah adalah sikap hari kepada-Nya yang tercermin dengan segala amal, baik yang berupa kata-kata.

Bentuk akhlak kepada Allah ini seperti mentauhidkan Allah, bertaqwa dan berdoa hanya kepada-Nya, cinta kepada Allah, tidak berburuk sangka kepada-Nya, tidak memperolok, tidak putus ada dari rahmat-Nya dan ridha-Nya.

Abduddin Nata menyebutkan setidaknya ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:²⁷ pertama karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa

²⁶ H. Abduddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

²⁷ H. Abduddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 149.

pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Namun, yang perlu diingat adalah bahwa karena berbagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia lantas menjadi alasan Allah perlu dihormati. Karena bagaimanapun dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutannya bergantung kepada orang lain, untuk itu ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong, berbuat baik, berperilaku sopan dengan orang yang ada di sekitarnya terutama pada orang yang telah mendewasakan kita baik berupa fisik maupun psikis dan jasmani maupun rohani.

2. Tradisi menghitung Weton Pernikahan

a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi merupakan terjemahan dari kata *turats* yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari unsur huruf *wa-ra-tsa*. Kata ini berasal dari bentuk *masdar* yang mempunyai arti segala

yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dari kenengratan.²⁸

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang mengatakan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan (dipindahkan), diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.

b. Pengertian Weton

Dalam tradisi jawa perhitungan dari angka lahir atau weton biasanya menggunakan primbon (Kitab yang berisikan ramalan atas hari baik, hari naas dan sebagainya), menurut R. Gunasasmita dalam bukunya yang berjudul “Kitab Primbon jawa Serbaguna” menjelaskan bahwa: “Secara umum primbon merupakan sebuah gambaran mengenai baik dan buruknya sesuatu berdasarkan perhitungan jawa dan tanda-tanda yang menyertainya. Primbon dikenal sejak dahulu kala dalam kehidupan masyarakat jawa. Perhitungan dalam primbon tidak asal hitung, tetapi berdasarkan pengalaman sehari-hari nenek moyang zaman dahulu. Perhitungan dalam primbon menggunakan kalender jawa yang menggunakan perhitungan peredaran bulan. Setiap hari, hari pasaran, bulan dan tahun memiliki perhitungan tersendiri. Perhitungan tersebut telah

²⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 119.

digunakan untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian atau hal-hal yang mungkin terjadi esok hari atau kemudian hari. Jika perhitungan dalam primbon mengatakan akan terjadi hal-hal buruk maka alat tersebut bisa dijadikan alat untuk kita selalu waspada dan berhati-hati. Namun, jika dalam perhitungan primbon ada indikasi tentang hal baik maka hal tersebut tentunya akan menambah semangat dan memotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari²⁹

Inti dari penghitungan weton atau hari lahir yang kebanyakan diambil dari kitab primbon tujuannya adalah untuk dijadikan sebagai pedoman atau alat bantu dalam menentukan sesuatu dan dalam lingkup pernikahan dijadikan pedoman untuk mengetahui kecocokan diantara pria dan wanita, rejeki yang akan didapat serta kebahagiaan dalam rumah tangganya.

1. Weton dalam pandangan Islam

Dalam Islam, sama sekali tidak disebutkan perhitungan jodoh yang baik. Al Quran dan Hadis sendiri menyarankan untuk memilih jodoh yang memenuhi kriteria bibit, bebet, bobot dalam arti kualitas watak dan karakternya, bagaimana latar belakangnya, termasuk Nabi Muhammad menyarankan untuk mencari jodoh yang cantik atau tampan. Hal ini membuktikan bahwa perhitungan jodoh dalam Islam tidak

²⁹ R. Gunasasmita, *Kitab Primbon jawa Serbaguna*, 52.

ditemukan. Bahkan, Al Qur'an surat An Nur ayat 26 secara eksplisit menjelaskan bahwa wanita keji cocoknya untuk pria keji pula dan sebaliknya. Sementara itu, perempuan baik jodohnya juga akan mendapatkan laki-laki baik. Dalam Islam, sebelum menentukan untuk menikah, kita tidak diminta untuk mencari neptu masing-masing jodoh sebagaimana dalam hitungan Jawa, tetapi Allah menyarankan untuk melakukan sholat istikarah agar diberikan petunjuk yang baik, apakah si idaman merupakan jodoh terbaik atau tidak.

Bahkan, Allah secara tersurat meminta hambanya untuk berdoa meminta jodoh sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Furqon ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Ya Allah, berikanlah kami anugerah istri dan keturunan kami sebagai penggembira hati, serta jadikanlah kami imam untuk orang-orang bertakwa.”³⁰

³⁰ □ □ <https://www.islamcendekia.com/2014/12/hitungan-jodoh-menurut-islam-dan-jawa.html>,
Rabu, 09 Januari 2019, 12.51

c. Pengertian Pernikahan

1. Pernikahan menurut UU Perkawinan dan KHI

Menurut KHI Pasal 2 menyatakan “perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Menurut definisi yang lain diambil dari Undang-undang No. 1 tahun 1974 Pasal 1 menyatakan “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”³¹

Menurut K. Wantjik Saleh ikatan lahir batin di antara pasangan yang menikah harus ada ikatan lahir mengungkapkan adanya hubungan formal, sedangkan ikatan batin merupakan hubungan tidak formal yang tidak dapat dilihat. Ikatan lahir batin menjadi dasar utama pembentukan dan pembinaan keluarga bahagia dan kekal. Kekal artinya perkawinan itu hanya dilakukan satu kali seumur hidup, kecuali ada hal yang tidak dapat diduga sebelumnya. Ikatan lahir tanpa ikatan batin akan lebih mudah rapuh yang menyulitkan terbentuknya perkawinan yang kekal dan bahagia. Perkawinan juga harus didasarkan atas agama. Menurut UU nomor 1 tahun 1974,

³¹ Tim redaksi aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2011), 2.

perkawinan dianggap sah apabila dilakukan berdasarkan agama dan kepercayaan pelakunya (kedua pasangan yang menikah) baru kemudian didaftarkan menurut undang-undang yang berlaku.³²

Dalam KHI (Pasal 14), rukun nikah terdiri atas lima macam, yaitu:

- a. Calon suami;
- b. Calon istri
- c. Wali nikah
- d. Dua orang saksi
- e. Ijab dan Kabul.³³

Syarat-syarat untuk sahnya perkawinan, ialah:

1. Kedua pihak harus telah mencapai umur yang ditetapkan dalam Undang-undang, yaitu seorang laki-laki 19 (Sembilan belas) tahun dan untuk seorang perempuan 16 (enam belas) tahun.
2. Untuk seorang perempuan yang sudah pernah kawin harus lewat 300 hari dahulu sesudahnya putusan perkawinan pertama.
3. Tidak ada larangan dalam undang-undang bagi kedua belah pihak.

³² Darda Syahrizal, *Kasus-Kasus Perdata di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Grahatama), 35.

³³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 107.

4. Untuk pihak yang masih dibawah umur, harus ada izin dari orang tua atau walinya.

2. Konsep Pernikahan Dalam Perspektif Fiqh.

Kata nikah sendiri memiliki arti yang beraneka ragam. Syech Muhammad bin Qosim mengartikan kata nikah dengan berkumpul dan wati' (bersetubuh).³⁴ dan masih banyak lagi arti kata nikah yang disampaikan oleh para tokoh dan pemikir lainnya.

Pernikahan atau perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya). Maka kawinlah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat , kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil [265]. Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-

³⁴ Muhammad bin Qosim, *Fathul Qorib Mujib* (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), 43.

budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S An-Nisa : 3)³⁵

Kata “Nikah” berasal dari bahasa arab *nikahun* yang merupakan masdar atau asal dari kata kerja *nakaha*. Sinonimnya *tazwij* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan perkawinan. Kata “nikah” telah dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, secara sosial, kata pernikahan dipergunakan dalam berbagai upacara perkawinan. Disamping itu kata “pernikahan” tampak lebih etis dan agamis dibandingkan dengan kata “perkawinan”. Kata “perkawinan” lebih cocok untuk mahluk selain manusia.³⁶

Dalam kitab-kitab *fiqh* pembahasan pernikahan dimasukkan dalam suatu bab yang disebut *munakahat*, yaitu suatu bagian dari ilmu fiqh yang khusus membahas perkawinan untuk membedakannya dari bab-bab lain dengan masalah yang berbeda. Kata “*Munakahat*” mengandung interaksi dua pelaku atau lebih, sebab perkawinan memang tidak pernah terjadi dengan pelaku tunggal selamanya melibatkan pasangan, dua jenis pelaku yang berlainan jenis kelamin.³⁷

Menurut bahasa, kata “*nikah*” berarti *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukkan). Dalam kitab lain,

³⁵ Al-Qur’an Terjemahan, 4:3.

³⁶ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, 10.

³⁷ *Ibid.*, 10

kata nikah diartikan dengan *adh-dammu wa al-jam'u* (bertindih dan berkumpul). Oleh karena itu, menurut kebiasaan orang Arab pergesekan rumpun pohon seperti bambu akibat tiupan angin diistilahkan dengan *tanakahatil asyjar* (rumpun pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu menyebabkan terjadinya pergesekan dan masuknya rumpun yang satu ke ruang yang lain.³⁸

Menurut Rahmat Hakim, penggunaan kata “nikah” atau “kawin” mengandung dua maksud. Konotasinya bergantung pada arah kata itu dimaksudkan (*syiaq al-kalam*). Ucapan *nahaka fulanun fulanah* (si Fulan telah mengawini si Fulanah), maksudnya adalah melakukan akad nikah. Akan tetapi, bila kalimatnya adalah *nakaha fulanun zaujatahu* (si Fulan telah mengawini si Fulanah) artinya melakukan hubungan seksual. Kebiasaan lain dalam masyarakat kita adalah pemisah arti kata “nikah” dengan “kawin”. Nikah dimaksudkan untuk perkawinan manusia, sedangkan kawin ditunjukkan bagi binatang. Kadang-kadang, kata *nikah* atau *kawin* sama-sama ditunjukkan kepada orang, tetapi dengan pengertian yang berbeda. Kawin diartikan sebagai melakukan hubungan seksual diluar nikah, sedangkan nikah diartikan sebagai akad (upacara

³⁸Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, 11.

di hadapan pencatat nikah).³⁹ Pemakaian yang termasyhur untuk kata “nikah” tertuju pada *akad*. Sesungguhnya, inilah yang dimaksud oleh pembuat syariat. Didalam Al-Qur’an pun, kata *nikah* tidak dimaksudkan lain, kecuali arti akad perkawinan.

Menurut istilah fiqh, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai lafadz “*nikah*” atau “*tazwij*”

Nikah atau *jima*’, sesuai dengan makna lingitiknya, berasal dari kata “*al-wath*”, yaitu bersetubuh atau bersenggama. Nikah adalah akad yang mengandung pembolehan untuk berhubungan dengan lafadz “*an-nikah*” atau “*at-tazwij*”, artinya bersetubuh dengan pengertian menikahi perempuan makna hakikatnya menggauli istri dan kata “*munakahat*” diartikan saling menggauli.⁴⁰

Selanjutnya guna lebih memperjelas pengertian perkawinan, berikut akan kami uraikan beberapa pengertian yang di rumuskan oleh beberapa tokoh serta yang terdapat dalam perangkat perundangan yang berhubungan dengan perkawinan:

³⁹Ibid., 10.

⁴⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, 9.

a. Mr. Haji Abdullah Siddik.⁴¹

Perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan serta mencegah perzinahan dan menjaga ketentraman jiwa.

b. Syech Zainuddin bin Abd. Aziz⁴²

Perkawinan adalah akad yang dapat membolehkan persetubuhan dengan menggunakan lafadh nikah.

c. Abdurrahman Al-Jaziri⁴³

Perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi itu memperjelas pengertian bahwa perkawinan adalah perjanjian. Sebagai perjanjian, ia mengandung pengertian adanya kemauan bebas antara dua pihak yang saling berjanji, berdasarkan prinsip suka sama suka.

Jadi, ia jauh sekali dari segala paksaan. Oleh karena itu, baik pihak laki-laki maupun pihak wanita yang mau mengikat janji dalam perkawinan mempunyai kebebasan penuh untuk

⁴¹ Abdullah Siddik, *Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1993), 25.

⁴² Abdullah Siddik, *Hukum Perkawinan Islam.*, 26.

⁴³ Beni, *Fiqh Munakahat 1*, 14.

menyatakan, apakah mereka bersedia atau tidak untuk melakukan pernikahan.

Pengertian perkawinan sebagaimana dijelaskan oleh Slamet Abidin dan Aminudin terdiri atas beberapa definisi, yaitu sebagai berikut:

1. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki *mut'ah* dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
2. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz "*nikah*" atau "*Zauj*", yang menyimpan arti memiliki. Artinya dengan pernikahan, seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya.
3. Ulama Malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah satu akad yang mengandung arti *mut'ah* untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
4. Ulama Hanabilah mengatakan bahwa pernikahan adalah akad dengan menggunakan lafadz "*nikah*" atau "*tajwij*" untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata

milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami-istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya yang bertujuan membentuk keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah* di dunia.⁴⁴



⁴⁴Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standart ukuran yang ditentukan.⁴⁵ Seorang peneliti yang akan melakukan proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian, jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik dan metode penelitian.

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Melalui penelitian lapangan akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai data yang diperoleh dari lapangan dengan fakta yang relevan.

Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

Islam dalam Tradisi menghitung Weton Pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi tersebut karena masyarakat Sukorejo merupakan masyarakat yang sangat kental akan tradisi menghitung weton pernikahan. Dan begitu banyaknya permasalahan kultural yang perlu dikuak atau diangkat ke permukaan untuk menjadi sebuah penelitian.

C. Subyek Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, oleh karenanya seorang peneliti harus berinteraksi langsung dengan sumber data. Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu pengambilan teknik sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informasi kunci.

Menurut Sugiono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti.⁴⁶

Dalam penelitian ini informan atau subjek penelitian yang terlibat diantaranya:

1. Kepala desa
2. Tokoh agama
3. Tokoh masyarakat
4. Pelaku weton dalam pernikahan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.⁴⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁴⁸

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 300.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 308.

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 267.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua diantaranya:

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b. Observasi nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam hal ini, peneliti hanya sebagai pengamat/observer yaitu peneliti datang ke tempat penelitian, namun peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan tersebut.

Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan (foto). Metode ini menggunakan pengamatan independen atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weron pernikahan.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuosioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan.⁴⁹

Untuk memperoleh tambahan data, maka peneliti menggunakan metode wawancara. Menurut Estenberg dalam Sugiono mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur adalah peneliti mengetahui pasti tentang informasi yang diperoleh dan telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur adalah lebih bebas dari jenis yang pertama, menemukan permasalahan lebih terbuka karena narasumber diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 198.

secara sistematis dan lengkap, hanya garis besar permasalahannya saja.⁵⁰

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh meliputi semua variable, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?
- 2) Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?
- 3) Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?

3. Dokumentasi

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 233.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan atau benda tertulis seperti tulisan, gambar atau karya-karya lain yang mendukung penelitian, karena tujuan dari teknik ini ialah untuk membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi yaitu mencari data dengan cara mempelajari dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, dokumen yang berkaitan dengan data penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan. Dokumen yang diperlukan berupa dokumen yang menggambarkan keterangan tentang sumber data primer baik berupa catatan, foto dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Melalui metode ini, data yang diperoleh peneliti adalah:

- a. Denah lokasi penelitian.
- b. Profil lokasi penelitian.
- c. Foto-foto dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Analisa data yang dilakukan pada saat penelitian di lapangan yakni bekerja dengan catatan-catatan untuk kemudian memilah-milah mengklarifikasi dan mensintesis data-data yang dihasilkan. Teknik

analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri sebagai berikut:⁵¹

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data focus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, pohon-pohon atau tumbuhan-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru itu dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.⁵²

⁵¹ Jhon W. Creswell, *Penelitian kualitatif dan desain Riset memilih antara lima pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 407.

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵³

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

3. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila

⁵³ Ibid., 249

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁴

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, pengelompokan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Moleong menjelaskan triangulasi adalah teknik

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*, 252

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁵⁵

Teknik triangulasi dibedakan menjadi tiga diantaranya:

1. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data atau informan. Sedangkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian kualitatif.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi studi pendahuluan,

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

perencanaanm pelaksanaan analisis dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan dan Pra-lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrument penelitian, dan pelaksanaan.

a. Menyusun rancangan penelitian

Yang dimaksud menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

b. Studi eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi, yaitu desa Sukorejo, kecamatan Bangorejo, kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakann di luar kampus an merupakan wilayah wewenang kepala desa, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di Kantor Balai Desa Sukorejo.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrument penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan inti dari penelitian, yang meliputi kegiatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data dan terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

3. Penyusunan Laporan

Pelaporan yang dimaksud adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam menyusun skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui diuji, maka penulis siap mempertanggung jawabkan isi tulisan di hadapan dewan penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari dewan penguji maka laporan ini siap untuk dicetak menjadi laporan skripsi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Sukorejo

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1918 di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di sebelah Selatan dataran tinggi Bukit Srawet ada desa yang sangat luas wilayahnya, wilayah tersebut sekarang berada antara Desa Kebondalem batas utara, Sambirejo batas timur, Desa Kesilir batas selatan dan Barurejo batas barat. Wilayah tersebut bergabung dalam satu Desa bernama desa Kesilir dan Kepala Desa yang memimpin H. Ihsan. Di wilayah ini tepatnya di utara terdapat banyak pohon Sambi yang merupakan bahan dasar pembuatan arang, pada tahun itu pula mulai adanya pendatang yang menetap di lokasi tersebut dengan melakukan usaha pembuatan arang dari pohon Sambi yang akhirnya penduduk yang menetap didaerah tersebut dari waktu ke waktu bertambah hingga wilayah tersebut menjadi ramai dikunjungi masyarakat dari daerah lain yang pada akhirnya masyarakat menyebut daerah tersebut dengan sebutan nama SAMBIREJO.

Dalam perkembangan Desa Sambirejo selanjutnya tahun 1918 wilayah Sambirejo berkembang menjadi sebuah dusun yang mandiri dan merupakan desa pecahan dari Desa Kesilir. Dari pemecahan desa Kesilir menjadi dua yaitu desa Sambirejo dan desa Sukorejo yang merupakan desa pecahannya memiliki wilayah beberapa dusun

diantaranya adalah dusun Sukorejo, dusun Yudomulyo dan dusun Ringintelu. Tahun 1926 terjadi pemilihan Kepala Desa pertama dengan jalan musyawarah memilih Bapak Dul Fatah yang dianggap tokoh masyarakat yang disegani saat itu.

Selanjutnya dari tahun ke tahun terjadi pergantian Kepala Desa antara lain:

- a. Tahun 1926 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Dul Fatah,
- b. Tahun 1931 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Makoen,
- c. Tahun 1934 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Tanirejo,
- d. Tahun 1939 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Margono,
- e. Tahun 1940 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Darmo Sentoso,
- f. Tahun 1947 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Bajuri,
- g. Tahun 1952 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Darmoswito,
- h. Tahun 1966 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Purtoro Pj,
- i. Tahun 1967 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Taslim Hadi Prayitno,
- j. Tahun 1971 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Paijan Soeharto,
- k. Tahun 1973 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Tukirin,
- l. Tahun 1980 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Paijan Suharto,
- m. Tahun 1986 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Sardjoeni,
- n. Tahun 1990 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Sugeng,
- o. Tahun 1991 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Thohari,
- p. Tahun 2006 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Thohari,
- q. Tahun 2011 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Sardjoeni,

- r. Pada tahun 2011-2017 Kepala Desa Sukorejo dijabat oleh Samsudin, S.S,
- s. Pada tahun 2018-2024 Kepala Desa Sukorejo dijabat oleh Samsudin, S.S.

2. Letak Geografis dan Topografi Desa Sukorejo

Desa Sukorejo adalah sebuah desa di wilayah Kabupaten Bnyuwangi yang terletak di wilayah bagian selatan, tepatnya kurang lebih 50 km dari pusat pemerintahan Kabupaten kearah selatan jalur menuju ke Kecamatan Pesanggaran. Secara administratif Desa Sukorejo masuk wilayah Kecamatan Bangorejo dengan batas-batas; bagian utara berbatasan dengan desa Ringintelu Kecamatan Bangorejo, bagian timur berbatasan dengan Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo, bagian selatan berbatasan dengan desa Kesilir Kecamatan Siliragung dan Barat berbatasan dengan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung.

Luas wilayah Desa Sukorejo 613.614 ha,. Dari luas wilayah tersebut sekitar 474,4 ha berupa lahan pertanian/sawah' sekitar 26,276 ha berupa permukiman; sekitar 8,333 ha berupa tanah Bondo Deso. Sisanya sekitar 5,585% adalah lain-lain meliputi wilayah pembangunan, pasar, jalan, sekolah, tempat ibadah, tanah tidak produktif lainnya.

Topografi Desa Sukorejo berupa dataran rendah yang sebagian besar wilayahnya tanah pertanian. Suhu udara rata-rata di Desa Sukorejo berkisar 27 °C, dengan ketinggian rata-rata dari permukaan air laut \pm 100 m dpl, sedangkan curah hujan rata-rata tiap tahun berkisar

1000-2000 mm, dengan demikian kondisi alam Desa Sukorejo cukup sejuk dengan cukup banyak hembusan angin selatan.

3. Keadaan Sosial Desa Sukorejo

Dari data yang ada jumlah penduduk Desa pada tahun 2018 sebanyak 7.544 jiwa, 3.731 penduduk laki-laki, 3.813 penduduk perempuan.

Jumlah angkatan kerja di Desa Sukorejo terbanyak adalah tamatan SMP, yaitu mencapai 45,28% dari total jumlah angkatan kerja yang ada, atau sebanyak 2.184 orang dari 4.620 orang penduduk usia kerja di Desa Sukorejo. Sedangkan jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan yang telah ditamatkan lainnya meliputi: tidak tamat SD sekitar 10% atau sebanyak 462 orang, tamatan SD sekitar 28% atau sebanyak 1.294 orang, tamatan SMA sekitar 15% atau sebanyak 693 orang dan tamatan Perguruan Tinggi sekitar 1.72% atau sebanyak 160 orang.

Berikut data jumlah penduduk di tiap dusun dan jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di Desa Sukorejo sesuai hasil pendataan pada tahun 2018.

IAIN JEMBER

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di tiap Dusun
Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo
Tahun 2018

No	Dusun/RW	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1.	Sukorejo	2.094	2.033	4.127	1.117
2.	Sukomukti	1.637	1.780	3.417	1.051
Jumlah		3.731	3.813	7.544	2.168

Sumber data : Kantor Desa Sukorejo

Tabel 4.2
Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan
Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo
Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan				
		Tdk tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Akdm/PT
1.	Laki-laki	251	1.189	1.053	835	29
2.	Perempuan	211	1.087	773	1.030	22
Jumlah		462	2276	1826	1865	51

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Sesuai dengan data yang ada, dari lima agama yang diakui oleh pemerintah, jumlah pemeluk agama terbanyak di desa Sukorejo adalah jumlah pemeluk Agama Islam yaitu mencapai 85,32 % atau sebanyak 6396 orang dari total jumlah pemeluk agama yang ada di desa Sukorejo, selain itu jumlah pemeluk Agama Hindu di desa Sukorejo juga cukup banyak, yaitu sebesar 12,68 % atau sebanyak 978 orang. Sedangkan jumlah pemeluk agama Kristen, agama Katholik dan agama Budhatidak terlalu banyak bahkan sedikit sekali, sekitar 2 % pemeluk agama Kristen atau sebanyak 166 orang.

Oleh karena mayoritas desa Sukorejo banyak pemeluk agama Islam, maka budaya yang bersifat keagamaan lebih diwarnai oleh nilai agama Islam. Meski demikian semangat toleransi antar pemeluk agama di desa Sukorejo cukup bagus, terlihat dari sikap hormat menghormati oleh para pemeluk agama di desa Sukorejo pada setiap pelaksanaan hari-hari besar masing-masing agama.

Berikut data jumlah pemeluk agama dan kelompok kegiatan keagamaan di desa Sukorejo sesuai dengan hasil pendataan pada tahun 2018:

Tabel 4.3
Jumlah Pemeluk Agama di Masing-masing Dusun
Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo
Tahun 2018

No	Dusun / RW	Agama				
		Islam	Hindu	Kristen	Protestan	Budha
1.	Sukorejo	3123	515	89	0	4
2.	Sukomukti	3273	463	77	0	0
Jumlah		6396	978	166	0	4

Tabel 4.4
Jumlah Kelompok Keagamaan
Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo
Tahun 2018

No	Nama Kelompok	Total (kelompok)
1.	Kelompok Yasinan	20 kelompok
2.	Jamaah Tahlil	20 kelompok
3.	Kelompok Pengajian	10 kelompok
4.	Kebaktian Rumah Tangga /Biston (Kristen)	1 kelompok
5.	Kebaktian Rumah Tangga / Anjangsana (Hindu)	5 kelompok

Sumber data : kantor desa Sukorejo

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tepatnya di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi dengan melakukan observasi langsung ke lapangan serta melakukan wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pelaku weton pernikahan diperoleh data-data yang mengacu pada fokus penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan

Masyarakat desa Sukorejo melestarikan tradisi menghitung weton pernikahan, meskipun acara tradisi menghitung weton sendiri terdapat perbedaan dengan zaman dulu, akan tetapi tidak mengurangi nilai yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan tersebut. Dari hasil penelitian dan observasi, pelaksanaan tradisi menghitung weton pernikahan yang dilakukan di desa Sukorejo tersebut memasukkan nilai-nilai Islam didalam tradisi tersebut.

Dalam pendidikan akidah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan ada 6, yaitu yang pertama iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada qada dan qadar dan iman kepada hari akhir. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dijelaskan oleh Mukhtar Khusnan selaku masyarakat sebagai berikut:

“Tradisi menghitung weton pernikahan memang sudah ada sejak nenek moyang, hal ini juga dilakukan oleh orang islam yang masih menjunjung tinggi tradisi tersebut, selama itu tidak melanggar hukum Islam, karena dalam Islam memang ada hitungan tersebut, dan menggunakan hitungan yang sudah ditetapkan dalam adat jawa seperti, pon, wage, kliwon, pahing dan legi. Dan juga tidak lupa memohon kepada Allah SWT agar apa yang akan dilaksanakan dalam pernikahan diberi kelancaran dan keberkahan. Dengan dihitung harapannya kedepan suatu pernikahan itu menjadi pernikahan yang sakinah. Karena menurut orang jawa pernikahan adalah sesuatu yang rumit dan sakral sehingga dalam proses pelaksanaanya harus hati-hati.”⁵⁶

Keterangan yang diberikan Mukhtar Khusnan tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu pernikahan memiliki sebuah tujuan yaitu sakinah, maka ikhtiar yang dilakukan dengan cara menghitung weton agar segala sesuatu yang diharapkan diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT. Namun juga tidak terlepas dari ajaran syariat Islam.

Guna untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan memperkuat paparan diatas, peneliti melakukan wawancara kepada Chumaidi selaku tokoh Agama, sebagai berikut:

“Kalau dalil tentang menghitung weton itu ada, yang kaitannya dengan dengan ilmu perhitungan karena memang semua yang diciptakan Allah itu ada hitungannya. Dalil yang menerangkan tentang ini adalah Q.S Yunus ayat 5 yang membahas Allah yang menjadikan matahari yang menerangi dan allah yang menjadikan bulan yang mempunyai cahaya dan allah disitu memastikan pada tempatnya supaya kamu tau tahun dan juga hitungan. Allah menciptakan itu dengan cara yang Hak dan allah membagi ayat dan memfasal-fasal ayat bagi orang yang tau.”⁵⁷

⁵⁶Mukhtar Khusnan, Observasi, Banyuwangi, 12 September 2018.

⁵⁷Chumaidi, Wawancara , Banyuwangi, 06 September 2018.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Kiai Mubarak Hasyim selaku tokoh Agama yang mengatakan,

“Memang orang Jawa selalu tidak melupakan tradisi atau kebiasaan pada zaman nenek moyang, karena semboyan orang Jawa yaitu *jowo di gowo, arab di garap* (Jawa dibawa, Arab dikerjakan) karena kita orang Jawa maka kita memakai hitungan Jawa, karena kita Islam juga ada hitungan abjadun dst. Akan tetapi memang ini ada di dalam Al-Qur’an dan juga di jelaskan dalam Q.S Al-Israa’ ayat 12 yang membahas hitung-hitungan hisab, perbedaan malam dan siang, perjalanan rembulan yang satu bulan sekali, perjalanan matahari yang 6 bulan sekali. Itu ada hitungan-hitungan dan itu oleh Allah sudah ditetapkan seperti itu supaya manusia tahu bilangan tahun dan tau bilangan hitungan.”⁵⁸

Dari hasil kedua wawancara di atas mereka melakukan tradisi menghitung weton menggunakan syariat Islam, karena telah tersurat dalam Q.S Yunus ayat 5 dan Q.S Al-Israa’ ayat 12 yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang di ciptakan Allah dimuka bumi ini menggunakan hitungan dan semua itu sesuai dengan hitungan yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-

⁵⁸Kiai Mubarak Hasyim, Wawancara , Banyuwangi, 14 September 2018.

tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”⁵⁹

Selanjutnya Q.S Al-Israa’ ayat 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ
وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ
فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”⁶⁰

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi menghitung weton dilaksanakan oleh masyarakat di desa Sukorejo sejak nenek moyang mereka. Mereka melaksanakan tradisi menghitung weton tanpa meninggalkan syariat Islam, yaitu cara menghitung weton pernikahan adalah sebagai wujud ikhtiyar dalam melaksanakan suatu pernikahan dan juga dengan memohon kepada Allah SWT, agar pernikahan yang dijalani mendapat kelancaran dan keberkahan. Di dalam Q.S Yunus dan Q.S Al-Israa’

⁵⁹ Al-Qur’an Terjemahan, 10 ; 5.

⁶⁰ Al-Qur’an Terjemahan 17 ; 12.

juga telah dijelaskan bahwa ada kaitannya ilmu wetonan dalam Al-Qur'an tentang perhitungan, karena memang semua yang diciptakan Allah ada hitungannya dan ketetapan-Nya. Seperti Allah yang menjadikan matahari yang menerangi dan Allah yang menjadikan bulan yang mempunyai cahaya dan Allah disitu memastikan pada tempatnya supaya kamu tau tahun dan juga hitungan. Allah menciptakan itu dengan cara yang Hak dan Allah membagi ayat dan memfasal-fasal ayat bagi orang yang tau.

Nilai akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dan tergambar dalam tradisi menghitung weton pernikahan yang pertama terdapat pada rukun iman yaitu Iman kepada Allah dimana dalam melakukan perhitungan weton mereka juga memanjatkan doa, memohon kepada Allah SWT agar apa yang akan dilaksanakan dalam pernikahan diberi kelancaran dan keberkahan. Kedua iman kepada kitab dimana tersurat dalam Q.S Yunus ayat 5 dan Q.S AL-Israa' ayat 12 yang menjelaskan tentang perhitungan.

Dengan demikian tampak bahwa adanya akulturasi antara Akidah Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa khususnya di Desa Sukorejo ini. Dimana masyarakat desa Sukorejo ketika mengetahui hasil dari perhitungan weton maka akan mengetahui sebab-akibat yang akan terjadi. Akan tetapi sebagai umat Islam masyarakat juga memohon doa kepada Allah SWT untuk kelancaran

dan keberkahan setelah mengetahui hasil dari perhitungan weton tersebut.

Tabel 4.5
Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Akidah dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?	Nilai akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yaitu yang pertama Iman kepada Allah dimana dalam melakukan perhitungan weton mereka juga memanjatkan doa, memohon kepada Allah SWT agar apa yang akan dilaksanakan dalam pernikahan diberi kelancaran dan keberkahan. Kedua iman kepada kitab dimana tersurat dalam Q.S Yunus ayat 5 dan Q.S AL-Israa' ayat 12 yang menjelaskan tentang perhitungan.

2. Nilai-nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton pernikahan

Dalam tradisi Jawa pernikahan merupakan hal yang sangat sakral dan membutuhkan hal-hal yang harus diperhitungkan dengan sangat hati-hati untuk mencapai suatu kelancaran dan keberkahan dalam menjalani pernikahan, dan tidak lupa selalu memohon doa kepada Allah SWT. karena selain melestarikan tradisi yang ada sejak nenek moyang juga dalam menghitung weton pernikahan ini terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Seperti yang dijelaskan oleh Kiai Agus Irham Kholili Iskandar selaku tokoh Agama yang sering dimintai petunjuk menghitung weton pernikahan, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan menghitung weton pernikahan bertujuan memohon doa kepada Allah SWT demi keselamatan awal hingga akhir. Karena nikah adalah sunnah dan urusan yang sulit menurut orang Jawa maka harus dihitung dengan hati-hati dan yang baik. Karena memang di dalam dalil Al-Qur’an sudah ada. Karena perhitungan weton ini hanya sebagai ikhtiyar dan menghormati tradisi nenek moyang saja, tidak semua hasil yang ada di dalam perhitungan dipercayai. Dari hal itu saya berpendapat bahwa tradisi ini tidak menyimpang dari agama, dikarenakan terdapatnya nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Jadi bagi saya tidak ada timbul rasa yang lain kecuali memang meminta semua kelancaran dan keberkahan kepada Allah SWT, karena menghitung weton ini bentuk ikhtiyar saja.”⁶¹

Berdasarkan dari pemaparan Kiai Agus Irham di atas yang menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan perhitungan weton pernikahan tidak lain bertujuan memohon doa kepada Allah SWT untuk keselamatan, keberkahan dan kelancaran suatu pernikahan. Karena menikah adalah sunnah dan sakral menurut orang Jawa maka harus di hitung dengan hati-hati. Perhitungan weton ini hanya sebagai wujud ikhtiyar dan menghormati tradisi nenek moyang. Karena dilakukan semata-mata karena Allah SWT maka tradisi menghitung weton pernikahan ini tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Hal diatas juga diperkuat dengan pernyataan Kiai Chumaidi yang mengatakan:

“Di dalam hadis sudah ada, yang bunyinya: Wanita itu dinikahi karena 4 hal, yaitu hartanya, nasabnya, kecantikannya/ketampanannya dan agamanya. Maka perhatikanlah agama maka kamu akan selamat. Disini yang lebih ditekankan agamanya. Karena seseorang yang memiliki ilmu agama yang matang atau bagus akan lebih

⁶¹Kiai Agus Irham Kholili Iskandar, Wawancara, Banyuwangi, 16 September 2018.

menguntungkan daripada yang memiliki ilmu agama kurang atau setengah-setengah. Nikah itu juga harus dipertimbangan, karena menikah itu yang diharapkan 1 kali dalam hidup. Tidak asal menikah saja, namun harus diperhitungkan matang-matang juga”⁶²

Berdasarkan pemaparan Kiai Chumaidi diatas menjelaskan bahwa di dalam memilih calon pasangan di dalam Islam ada empat hal yang garus dipertimbangkan yaitu hartanya, nasabnya, kecantikan dan agamanya. Empat hal itulah yang menjadi pertimbangan dalam memilih calon pasangan, supaya rumah tangga yang dijalani kedepannya memberi manfaat dan barokah. Hal yang harus diperhatikan adalah agama calon pasangan, karena seseorang yang memiliki ilmu agama yang baik akan jauh lebih menguntungkan. Seperti contoh, ibadahnya rajin akan lebih mudah menuntun kita lebih dekat kepada-Nya, akidahnya kuat, mempunyai akhlak mulia.

Adapun penerapan nilai ibadah *mahdah* dalam tradisi menghitung weton pernikahan desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi menurut Amanto yaitu:

“Dalam tradisi menghitung wetonan pernikahan ini, penerapan nilai ibadah mahdohnya adalah dalam hal pernikahannya, karena pernikahan merupakan sunnah rasul, segala hal yang dilakukan dalam pernikahan bernilai ibadah ketika mengikuti sunnah rasul. Menghitung wetonan itu hanya sebagai wujud usaha atau ikhtiyarnya saja, hitungan itu juga tidak sembarangan, karena pernikahan itu ibadah maka perhitungan weton itu proses jalan menuju suatu ibadah.”⁶³

⁶²□ Chumaidi, Wawancara, Banyuwangi, 06 September 2018.

⁶³Amanto, Wawancara, Banyuwangi, 05 September 2018.

Adapun penerapan nilai ibadah *ghairu mahdah* dalam tradisi menghitung weton pernikahan desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi menurut Amanto, yaitu:

“Ibadah itu ada *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Penerapan nilai ibadah *ghairu mahdah* dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini adalah adanya sikap silaturahmi dengan adanya perhitungan weton bisa menjaga tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat, kerendahan hati dengan adanya perhitungan weton sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT. Karena memang kita tidak boleh mempercayai sepenuhnya, ini hanya usaha atau ikhtiyar saja, selebihnya kembali kepada individunya masing-masing.”⁶⁴

Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini sesuai dengan apa yang ada dalam indikator yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan *ghairu mahdah* (umum) yang dipertahankan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara kepada Amanto, karena pernikahan merupakan sunnah rasul, segala hal yang dilakukan dalam pernikahan bernilai ibadah ketika mengikuti sunnah rasul. Menghitung weton itu hanya sebagai wujud usaha atau ikhtiyarnya saja, hitungan itu juga tidak *ngawur*, karena pernikahan itu ibadah maka perhitungan weton itu proses jalan menuju suatu ibadah, itu merupakan salah satu bukti yang terdapat didalam ibadah *mahdah* dan adanya sikap silaturahmi dengan adanya perhitungan weton bisa menjaga tali silaturahmi, sikap persaudaraan

⁶⁴Amanto, Wawancara, Banyuwangi, 05 September 2018.

dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat, dengan adanya perhitungan weton sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT, ini merupakan salah satu bukti yang terdapat didalam ibadah *ghairu mahdah*.

Tabel 4.6
Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Ibadah dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?	<p>a. Nilai ibadah <i>mahdah</i> (khusus) yaitu pernikahan merupakan sunnah rasul, segala hal yang dilakukan dalam pernikahan bernilai ibadah. Di dalam Islam dalam menentukan pasangan harus mempertimbangkan harta, nasab, kecantikan dan agamanya, ini merupakan bukti ikhtiyar dalam Islam. Sedangkan dalam masyarakat desa Sukorejo menggunakan perhitungan weton sebagai wujud ikhtiyar dalam melaksanakan prosesi pernikahan, untuk menentukan calon menggunakan hitungan weton dan berharap yang terbaik dalam memilih pasangan.</p> <p>b. Nilai ibadah <i>ghairu mahdah</i> (umum) yaitu sikap silaturrahi dengan adanya perhitungan weton bisa menjaga tali silaturrahi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan</p>

		antar masyarakat, dengan adanya perhitungan weton sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.
--	--	---

3. Nilai-nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton pernikahan

Setiap muslim wajib mempelajari ilmu mengenai akhlak, seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri dan lain sebagainya. Sesungguhnya perbuatan tersebut adalah haram.

Ajaran Islam bisa dikatakan telah kuat apabila ajaran tersebut telah mentradisi dan membudaya ditengah-tengah masyarakat. Tradisi dan budaya menjadi sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam karena tradisi dan budaya sudah mendarah daging terhadap masyarakat. Meskipun demikian tradisi yang sudah ada di masyarakat telah akrab dengan budaya yang Islami, salah satunya adalah adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan adalah nilai-nilai Akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh Ali Murtadlo selaku tokoh Agama sebagai berikut:

“Dalam tradisi menghitung weton pernikahan, prosesi perhitungannya ini yang memunculkan nilai-nilai Islam, karena suatu perhitungan itu tidak selalu pas apa yang diinginkan atau yang diharapkan oleh masyarakat. Maka dicarikan jalan tengahnya agar tetap bisa melangsungkan sunnah rasul yaitu pernikahan. Jadi begini, dalam hitungan weton itu ada hasil yang diperoleh dengan angka yaitu 1 = *tibo gotong*, 2= *tibo manten*, 3=*tibo rampas*. Masing-masing hasil ini memiliki arti, hasil angka 2 yang memiliki arti bagus

karena tibo manten artinya hitungan yang di gunakan sudah pas atau cocok. Namun, hasil angka 1 dan 3 bukan berarti tidak bisa melakukan pernikahan akan tetapi dicari jalan tengahnya atau menghitung angka yang nantinya di jumlahkan bisa menghasilkan kecocokan. Seperti dalam hitungan jawa *wage* dan *pahing* tidak bisa di pertemukan, namun masih bisa dicari hari pernikahan mereka yang di jumlahkan dan memenuhi hasil sesuai yang di harapkan, intinya meskipun hasil tidak sesuai dari yang diharapkan mereka tetap mempercayai semua kehendak Allah.”⁶⁵

Untuk memperkuat hasil wawancara peneliti juga melakukan observasi kepada Binti Mahmudah selaku pelaku perhitungan weton dalam pernikahan, sebagai berikut:

“untuk melangsungkan suatu pernikahan didalam keluarga saya memang masih memakai hitungan jawa tersebut. Itu hanya sebagai wujud menghargai tradisi nenek moyang kita. Hitungan seperti itu kan hanya sebagai ikhtiyar saja, tidak harus di percayai semuanya dan dijadikan pedoman jika terjadi hal-hal kedepannya setelah pernikahan. Namun semua itu harus di kembalikan kepada Allah SWT.”⁶⁶

Hal ini juga di sampaikan oleh Pak Junek selaku pelaku perhitungan weton dalam pernikahan, yang mengatakan,

“Dalam perhitungan weton memang sebagian orang ada yang masih percaya karena memang orang jawa sangat kental dengan tradisi kejawennya, ya seperti keluarga saya ini, tutur Pak Junek. Namun memang itu ada ilmunya, dan itu bentuk ikhtiyar kepada Allah dan juga sikap kehati-hatian untuk melaksanakan suatu pernikahan. Agar mewujudkan suatu keluarga yang sakinah.”⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi diatas tradisi menghitung weton pernikahan terdapat nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton yang dibuktikan dengan prosesi perhitungan weton itu sendiri, selain

⁶⁵Ali Murtadlo, Wawancara, Banyuwangi, 17 September 2018.

⁶⁶Binti Mahmudah, Observasi, Banyuwangi, 15 September 2018.

⁶⁷Junek, Observasi, Banyuwangi, 13 September 2018

menghormati tradisi nenek moyang. Perhitungan weton juga tidak selalu diyakini oleh masyarakat desa Sukorejo, jika suatu perhitungan yang dilakukan dalam wetonan tidak cocok maka akan dicarikan jalan keluar agar tetap bisa melaksanakan pernikahan sebagai sunnah rasul tanpa mengesampingkan syariat Agama dan tak lupa selalu memohon doa agar segala sesuatu yang dijalankan mendapat kelancaran dan keberkahan.

Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia maka peneliti menggali data kepada Ali Murtadlo, sebagai berikut:

“Mengenai hal itu yang saya dapat dari para sesepuh dulu, banyak nilai positif yang diambil dari adanya pelaksanaan tradisi menghitung weton pernikahan ini, salah satunya terdapat nilai akhlak, yang saya ketahui diantaranya akhlak kepada Allah dan sesama manusia. Kalau nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan mengingatkan kepada masyarakat supaya dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Lalu nilai akhlak kepada sesama manusia dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati.”⁶⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi secara keseluruhan sama dengan indikator

⁶⁸Ali Murtadlo, Wawancara, Banyuwangi, 16 September 2018.

yaitu akhlak kepada Allah SWT dan Akhlak kepada sesama manusia. Adapun nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan tak lupa masyarakat dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Lalu nilai akhlak kepada sesama manusia dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati.

Tabel 4.7
Matrik Temuan Fokus Penelitian Nilai Akhlak dalam Tradisi Menghitung Weton menurut Masyarakat Islam di Desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?	<p>a. Nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan tak lupa masyarakat dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT.</p> <p>b. Nilai akhlak kepada sesama manusia dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati.</p>

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yang mencakup beberapa fokus yaitu nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena di lapangan, yang menyatakan upacara tradisional atau yang biasa disebut masyarakat Sukorejo adalah *selamatan*, yang mempunyai tujuan untuk menciptakan keadaan sejahtera, selamat dan juga ketentraman. *Selamatan* ini dilaksanakan meliputi siklus hidup manusia (*rite de passage*) yaitu dalam pernikahan, kelahiran dan kematian.⁶⁹

Berdasarkan kondisi nyata atau fenomena di lapangan, peneliti berusaha menggali dengan melakukan pengamatan langsung berdasarkan lembar observasi. Mengacu pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi serta analisis data yang sudah dilakukan dan mengacu pada fokus yang sudah dijelaskan, maka disini peneliti akan membahas temuan-temuan yang didapat di lapangan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan.

Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinan terhadap alam juga lurus dan benar karena barang siapa yang mengetahui sang pencipta dengan benar maka niscaya ia akan

⁶⁹Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) 43

berperilaku baik sebagaimana perintah Allah SWT. Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁷⁰

Islam adalah agama yang *rahmatanlillalamin* yang merupakan salah satu bagian dari perkembangan budaya yang ada dalam masyarakat. Banyak budaya-budaya yang memasukkan unsur nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya contohnya seperti tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo ini tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat serta memohon perlindungan Allah agar pernikahan yang dilaksanakan lancar dan mendapat ketentraman ketika berumahtangga. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini adalah merupakan salah satu syiar agama Islam dalam kehidupan masyarakat khususnya di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.

Hasil penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang dapat menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: Pelaksanaan tradisi menghitung weton pernikahan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah yang ada didalamnya. Hal ini dibuktikan dan tergambar dalam tradisi menghitung weton pernikahan terdapat pada rukun iman yang Nilai

⁷⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 124.

akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yaitu yang pertama Iman kepada Allah dimana dalam melakukan perhitungan weton mereka juga memanjatkan doa, memohon kepada Allah SWT agar apa yang akan dilaksanakan dalam pernikahan diberi kelancaran dan keberkahan. Kedua iman kepada kitab dimana tersurat dalam Q.S Yunus ayat 5 dan Q.S AL-Israa' ayat 12 yang menjelaskan tentang perhitungan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Araf ayat 158:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
 مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
 فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-A'raf: 158)⁷¹

⁷¹ Al-Qur'an Terjemahan, 7: 158.

2. Nilai-nilai ibadah tradisi menghitung weton pernikahan

Ibadah termasuk salah satu ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, menaati, melaksanakan dan menjalankan dengan penuh ketubdukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan satu sama lainnya, karena manusia memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya dengan sendirian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan Allah SWT. Ibadah dalam Islam secara garis besar dibagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (umum).

- a. Ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya. Adapun ibadah *mahdah* yang terdapat dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini seperti pelaksanaan perhitungan weton itu untuk suatu ibadah menurut sunnah Rasul dan doa kepada Allah memohon kelancaran dan keberkahan.

عن ابي هريرة رضي الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك.
(متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: Wanita itu dinikahi karena 4 hal: karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka perhatikanlah agamanya maka kamu akan selamat.” (H.R. Bukhari Muslim)

- b. Ibadah umum (*ammah*) yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah.⁷² Adapun ibadah *ghairu mahdah* yang terdapat di dalam tradisi menghitung weton pernikahan ini seperti sikap silaturrahi dengan adanya perhitungan weton bisa menjaga tali silaturrahi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat, dengan adanya perhitungan weton sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, peneliti menemukan nilai-nilai ibadah yang diterapkan oleh masyarakat desa Sukorejo dalam melaksanakan perhitungan weton yaitu ibadah *mahdah* (khusus) hal ini dibuktikan dengan suatu pernikahan

⁷² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 247.

merupakan sunnah rasul, segala hal yang dilakukan dalam pernikahan bernilai ibadah ketika mengikuti sunnah rasul. Menghitung wetonan itu hanya sebagai wujud usaha atau ikhtiyarnya saja, hitungan itu juga tidak sembarangan. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* (umum) dapat dibuktikan dengan sikap silaturahmi dengan adanya perhitungan weton bisa menjaga tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat, kerendahan hati dengan adanya perhitungan weton sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.

Sama seperti nilai Akidah, nilai Ibadah dalam tradisi menghitung weton juga memiliki akulturasi. Dimana di dalam Islam untuk menentukan pasangan harus mempertimbangkan harta, nasab, kecantikan dan agamanya, ini merupakan butki ikhtiyar dalam Islam. Sedangkan dalam masyarakat desa Sukorejo menggunakan perhitungan weton sebagai wujud ikhtiyar dalam melaksanakan prosesi pernikahan, untuk menentukan calon menggunakan hitungan weton dan berharap yang terbaik dalam memilih pasangan.

3. Nilai-nilai akhlak tradisi menghitung weton pernikahan

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamak [أخلاق] yang artinya, perangai watak, moral atau budi pekerti,

tingkah laku atau tabiat.⁷³ Secara sempit akhlak dapat diartikan sebagai kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.⁷⁴ Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia terdidik Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁵

Ruang lingkup ajaran akhlak yang akan dibahas ialah mencakup akhlak terhadap Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah adalah sikap hati kepada-Nya yang tercermin dengan segala amal, baik yang berupa gerak jasmani maupun berupa kata-kata.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutannya bergantung kepada orang lain, untuk itu ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong, berbuat baik, berperilaku sopan dengan orang yang ada di sekitarnya terutama pada orang yang telah mendewasakan kita baik berupa fisik maupun psikis dan jasmani maupun rohani.

⁷³ Umar, *Hadis Tarbawi*, 42.

⁷⁴ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 33.

⁷⁵ H. Abdudun Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui *interview* dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Bahwa dalam pelaksanaan tradisi menghitung weton pernikahan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam di dalamnya, adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut adalah nilai akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT maupun akhlak kepada sesama manusia. adapun perhitungan weton sebagai berikut:

No.	Hari	Nilai
1.	Ahad	5
2.	Senin	4
3.	Selasa	3
4.	Rabu	7
5.	Kamis	8
6.	Jumat	6
7.	Sabtu	9

No.	Hari Pasar Jawa	Nilai
1.	Kliwon	8
2.	Legi	5
3.	Pahing	9
4.	Pon	7
5.	Wage	4

Cara menghitung :

(perempuan) Senin (4) pasarannya Kliwon (8) hasilnya (12).

(Laki-laki) Jumat (6) pasarannya Legi (5) hasilnya (11).

Dari hasil masing-masing hasil di tambahkan, $12+11 = 23$.

Dari hasil 23 dibagi lagi dengan 7, maka hasilnya adalah 21, dari 23 tersebut dikurangi 21 hasilnya sisa 2. Maka itu yang di lihat jika keduanya menikah. Karena masing-masing hasil sudah memiliki arti tersendiri.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi menghitung weton pernikahan secara keseluruhan sama dengan indikator yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama. Adapun akhlak kepada Allah digambarkan dengan nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan tak lupa masyarakat dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku akan ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah

kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)Ku.” (Q.S Al-Baqarah ayat 152)⁷⁶

Sedangkan nilai akhlak kepada sesama manusia dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

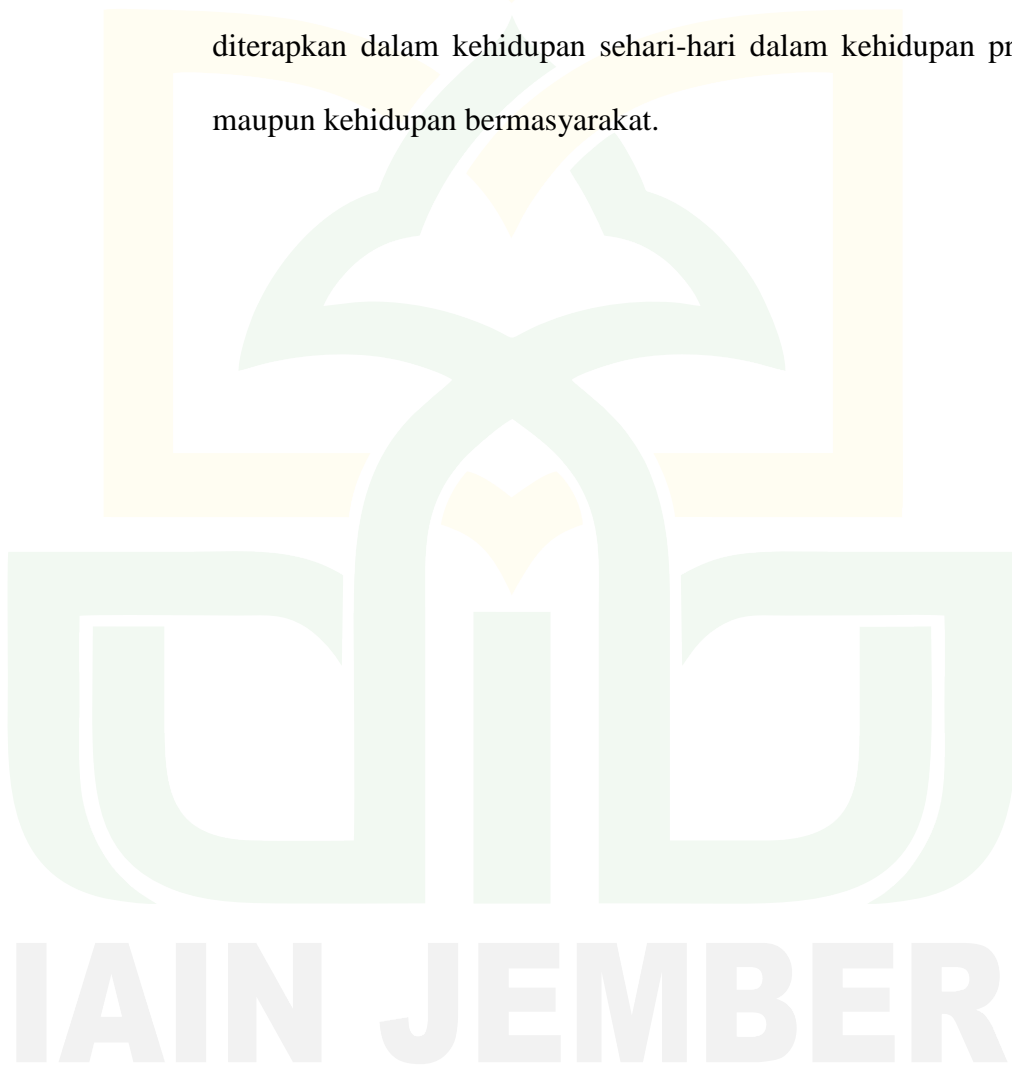
Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2).⁷⁷

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi diantaranya yaitu akhlak kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan tak lupa masyarakat dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran

⁷⁶ Al-Qur'an Terjemahan, 2: 152

⁷⁷ Ibid 5: 2.

dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. serta akhlak kepada sesama dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari skripsi ini peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi yaitu yang pertama Iman Kepada Allah dan Iman Kepada Kitab.
2. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan antara lain:
 - a. Nilai ibadah *mahdah* (khusus) Di dalam Islam dalam menentukan pasangan harus mempertimbangkan harta, nasab, kecantikan dan agamanya, ini merupakan butki ikhtiyar dalam Islam. Sedangkan dalam masyarakat desa Sukorejo menggunakan perhitungan weton sebagai wujud ikhtiyar dalam melaksanakan prosesi pernikahan, untuk menentukan calon menggunakan hitungan weton dan berharap yang terbaik dalam memilih pasangan.
 - b. Nilai ibadah *ghairu mahdah* (umum) yaitu pernikahan merupakan sunnah rasul, segala hal yang dilakukan dalam pernikahan bernilai yaitu sikap silaturahmi, menjaga tali silaturahmi, sikap persaudaraan, kerendahan hati dengan adanya perhitungan weton

sikap kesadaran yang tumbuh bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT.

3. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi, antara lain:

a. Nilai akhlak kepada Allah ini terdapat pada pelaksanaan tradisi menghitung weton dalam pernikahan sebagai ikhtiyar dalam menuju pernikahan karena pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan tak lupa masyarakat dalam proses ikhtiyar juga memohon doa kelancaran dan keberkahan dan senantiasa mensyukuri segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b. Nilai akhlak kepada sesama manusia dibuktikan dengan mempererat tali silaturahmi, sikap persaudaraan dengan adanya perhitungan weton bisa menjalin persaudaraan antar masyarakat serta kerendahan hati.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan masukan dari hasil penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi.” Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi tokoh Agama

Untuk selalu membimbing masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi serta tegas dalam mengambil keputusan apabila dalam tradisi menghitung weton pernikahan terdapat nilai-nilai yang menyimpang dari akidah Islam.

2. Bagi masyarakat

Khususnya bagi masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi untuk selalu melestarikan dan menjaga tradisi ini serta menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan terdapat peneliti baru yang akan mengkaji ulang dari hasil penelitian tentang tradisi menghitung weton terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian ini belum sepenuhnya dapat dikatakan sempurna, sebab masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat didalamnya.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Achmidah, Enna Nur. 2008. *Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Jatimulyo menurut Pandangan Islam*. UIN Malang
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Alim, Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Anggraini, Desti, 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS*. IAIN Raden Intan
- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian kualitatif dan desain Riset memilih antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad bin Qosim. *Fathul Qorib Mujib*. Semarang: Pustaka Alawiyah
- Mukni'ah. 2008. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Nata, H. Abduddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Riyadi, Ahmad Ali. 2007. *Dekonstruksi Tradisi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Saebani, Beni Ahmad. 2001. *Fiqh Munakahat 1*. Bandung: Pustaka Setia
- Siddik, Abdullah. 1993. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Tinta Mas Indonesia

- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Syahrizal, Darda. *Kasus-Kasus Perdata di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Grahatama
- Tim Penyusun, 2008. *Himpunan Perundang-Undangan tentang Wajib Belajar*. Bandung: Fokus Media
- Tim redaksi aulia. 2011. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: CV Nuansa Aulia
- Umar, Bukhari. 2010 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Yuda, Muhammad. 2017. *Tinjauan hukum Islam terhadap hitungan weton dalam pelaksanaan Tajdidun Nikah: studi kasus di Dusun Secang Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*. UIN Sunan Ampel



Matrik Penelitian


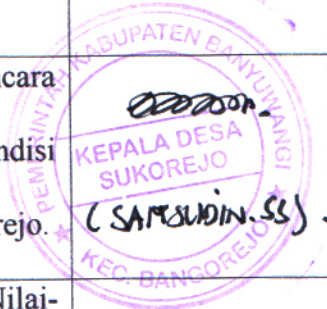

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai pendidikan Islam 2. Tradisi menghitung weton pernikahan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Aqidah b. Ibadah c. Akhlak a. Pengertian tradisi b. Pengertian weton c. Pengertian pernikahan d. Pengertian rukun dan syarat sah pernikahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan : <ol style="list-style-type: none"> a. Perangkat desa b. Tokoh masyarakat c. Pelaku pernikahan 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian : Penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Teknik pengumpulan data : Wawancara, Dokumentasi, observasi 4. Teknik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan atau verifikasi data 5. Keabsahan data : triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi? 2. Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi? 3. Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi?

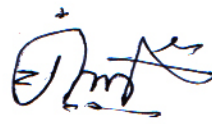
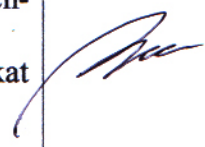


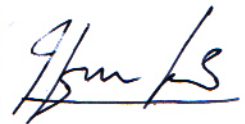
JURNAL PENELITIAN


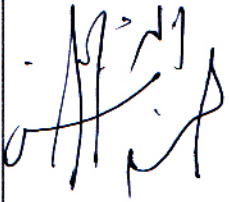

Nama : Vivi Aristamaya


NIM : 084141437

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton
Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo,
Banyuwangi.

No.	Nama	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	2	3	4	5
1.	Bambang	03 September 2018	Menyerahkan surat penelitian ke Kantor Kepala desa Sukorejo.	
2.	Samsuddin S.s	04 September 2018	Observasi dan wawancara tentang Kondisi masyarakat desa Sukorejo.	
3.	Amanto	05 September 2018	Wawancara tentang Nilai- nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
4.	Chumaidi	06	Wawancara tentang Nilai-	

		September 2018	nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
5.	Bambang	09 September 2018	Meminta dokumen-dokumen, sejarah singkat dan profil desa.	
6.	Mukhtar Khusnan	12 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
7.	Pak Junek	13 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
8.	Kyai Mubarok Hasyim	14 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung	

			weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
9.	Binti Mahmudah	15 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi	
10.	Kyai Agus Irham Kholili Iskandar S.H	16 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi.	
11.	Ali Murtadlo	17 September 2018	Wawancara tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menghitung weton Pernikahan menurut Masyarakat desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi.	

12.	Bambang	20 September 2018	Permintaan surat selesai penelitian.	
-----	---------	-------------------------	---	---

Banyuwangi, 20 September 2018

Kepala Desa Sukorejo



Samsuddin S.s

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis desa Sukorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi.
2. Proses Pelaksanaan perhitungan weton.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana nilai akidah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?
 - a. Iman kepada Allah
 - b. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya,
 - c. Iman kepada kitab-kitab-Nya,
 - d. Iman kepada Rasul
 - e. Iman kepada hari akhir,
 - f. Iman kepada *qadha* dan *qadar*
2. Bagaimana nilai ibadah dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?
 - a. Ibadah *mahdah* (khusus)
 - b. Ibadah *ghairu mahdah* (umum)
3. Bagaimana nilai akhlak dalam tradisi menghitung weton menurut masyarakat Islam di desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi?

- a. Aklak kepada Allah SWT
- b. Aklak kepada sesama.

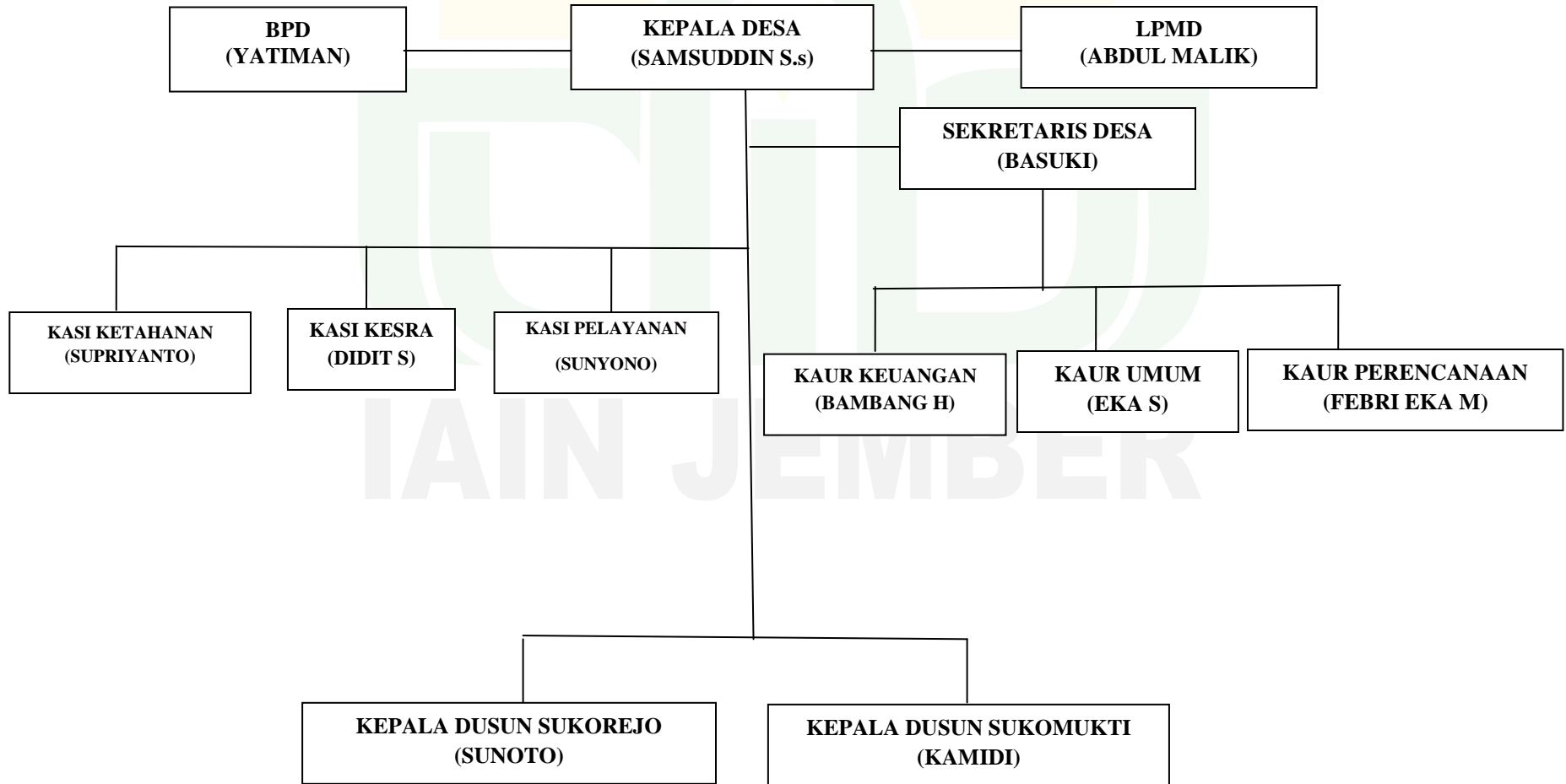
C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
 - a. Sejarah berdirinya desa Sukorejo
 - b. Struktur Organisasi Pemerintahan
 - c. Data Penduduk

IAIN JEMBER

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA SUKOREJO KECAMATAN BANGOREJO**

TAHUN 2018





1. Dokumentasi penyerahan surat Penelitian



2. Dokumentasi wawancara Gus Irham



3. Dokumentasi wawancara Kiai Khumaidi



4. Dokumentasi wawancara Khusnan



5. Dokumentasi wawancara Kiai Khumaidi



6. Dokumentasi wawancara Ali Murtdlo



7. Dokumentasi wawancara Kiai Mubarak



8. Dokumentasi wawancara Pak Junek



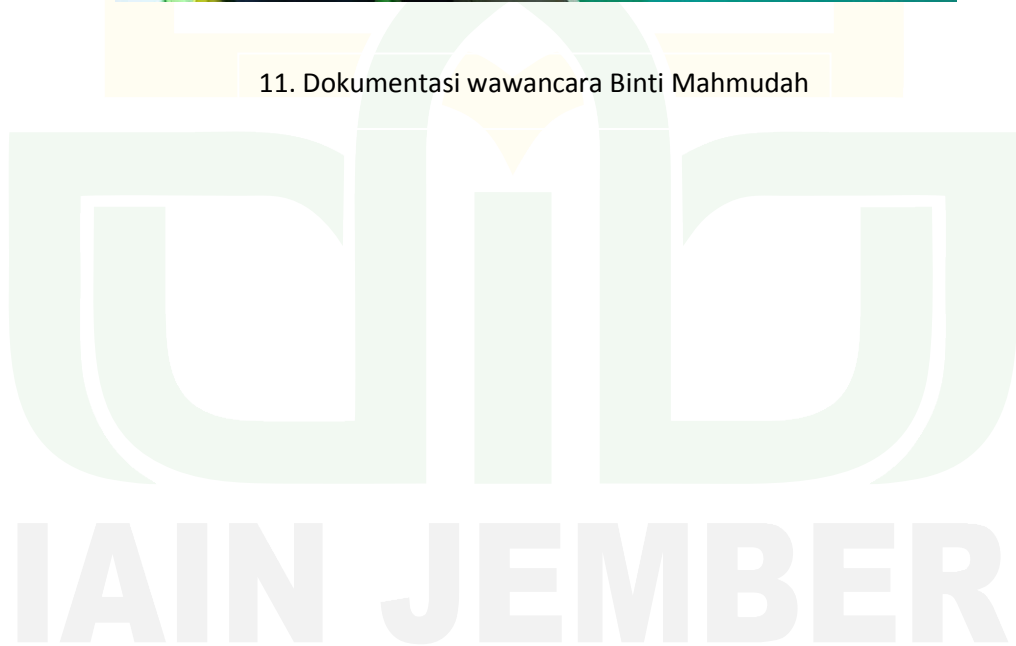
9. Dokumentasi wawancara Amanto



10. Dokumentasi wawancara Kepala Desa



11. Dokumentasi wawancara Binti Mahmudah



Hasil perhitungan calon mempelai

Sisa 1. Wasesasegara yang artinya besar budinya, kaya dan besar wibawanya.

Sisa 2. Tunggaksemi yang artinya sedikit rezekinya

Sisa 3. Satriya wibawa yang artinya dapat kemulyaan dan keluhuran tinggi.

Sisa 4. Sumur sinaba yang artinya banyak orang datang untuk berguru.

Sisa 5. Satriya wirang yang artinya sering susah, sering malu akibat tindakannya sendiri, dan suka di fitnah orang.

Sisa 6. Bumikepetak yang artinya hatinya gelap, kuat dalam bekerja, tahan menghadapi ujian dan rintangan.

Untuk menolak hal tersebut bisa mendem lemah/mengubur tanah saat akan ijab kabul pengantin.

Sisa 7. Lebu ketiup angin yang artinya sering mendapatkan kesusahan, apapun cita-cita tidak akan tercapai, sering pindah rumah

Dari penghitungan tersebut dapat diramalkan adanya beberapa kemungkinan yang mungkin bakal terjadi kelak jika Anda telah menjalin hubungan kekasih atau berumah tangga.

Naman perlu di ingat, semua ini adalah perhitungan manusia semata dan segalanya adalah kuasa Tuhan, gunakan sebagai hiburan dan referensi semata.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vivi Aristamaya
NIM : 084141437
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi menghitung weton pernikahan menurut masyarakat desa Sukorejo Bangorejo Banyuwangi*" secara keseluruhan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, November 2018



Vivi Aristamaya
NIM. 084141437



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1439 /In.20/3.a/PP.009/08/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

28 Agustus 2018

Yth. Kepala Desa Sukorejo
Jln. Pemuda No. 407 desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo
Kabupaten Banyuwangi

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Vivi Aristamaya
NIM : 084 141 437
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam Tradisi Menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat Desa Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi, selama 30 (tigapuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Tokoh Agama
3. Tokoh Masyarakat
4. Pelaku Weton

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Mekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Muhammad Khoirul Faiziny



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANGOREJO
KANTOR KEPALA DESA SUKOREJO
JLN PEMUDA NOMER 407 TELPHON (0333) 710058

SURAT KETERANGAN

Nomer : 145 / ⁵⁴² / 429.516.01 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Sukorejo Wilayah Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, Dasar Surat No.B.1439/In.20/3.a/PP.009/08/2018 , maka dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

NIM : 084 141 437
N a m a : VIVI ARISTAMAYA
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Islam.
Prodi : Pendidikan Agama Islam.
Tempat & Tgl.Lahir : Banyuwangi, 05- 02 - 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama PT. : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER.
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.
Alamat Mahasiswa : Dusun Sukomukti RT.003 RW.005 Desa Sukorejo
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

Adalah benar bahwa orang yang tersebut di atas adalah Penduduk Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur yang beralamatkan seperti tersebut diatas. **Pada saat ini Orang tersebut diatas Telah mendapatkan Ijin dari Pemerintah Desa Sukorejo untuk mengadakan Penelitian/ Riset mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam : Tradisi menghitung Weton Pernikahan menurut Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi selama : 30 (Tiga Puluh) hari.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sukorejo, 20 - 09 - 2018

Kepala Desa



SAMSUDIN SS.

BIODATA PENULIS

Nama : Vivi Aristamaya

NIM : 084141437

TTL : Banyuwangi, 05 Februari 1996

Alamat : Dusun Sukomukti, Desa
Sukorejo RT.3/ RW.5
Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam



1. Riwayat Pendidikan :

- a. TK Dharma Wanita 1 Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
- b. SD Negeri 2 Sukorejo, Bangorejo, Banyuwangi
- c. Mts Miftahul Huda Hatungun, Binuang, Kalimantan Selatan
- d. MAN 4 Banyuwangi
- e. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

2. Riwayat Organisasi

- a. Anggota Pramuka SAKA BHAKTI HUSADA
- b. Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 4 Banyuwangi